https://jurnal-ilcaagam.com/index.php/KJ/index
Volume 03 Nomor 01, 2026
E-ISSN : 3048-0159
DOI : https://doi.org/10.62872/kj.v3i1.285
Page : 150-157

Teori dan Jalur Kedatangan Islam di Asia Tenggara

Lailani Bakri [1]✉, Nelly Yusra[2], Raja Dhiya Ramadhani[3]
[13]Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau
[2]Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail : 12310221972@students.uin-suska.ac.id, Nelly.yusra@uin-suska.ac.id , rdhiyaramadhani2021@gmail.com

INFO ARTIKEL

Accepted : 06-07-2026
Revised : 01-08-2026
Approved : 01-08-2026

Kata Kunci: Islamic Civilization, Islamic History, Islamization, Southeast Asia, Sufism

ABSTRAK

Islam di Asia Tenggara berkembang melalui proses historis yang kompleks dan melibatkan berbagai teori serta jalur penyebaran yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori-teori kedatangan Islam di Asia Tenggara, menjelaskan jalur penyebaran Islam, serta mengidentifikasi karakteristik islamisasi di kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Populasi penelitian meliputi seluruh sumber pustaka yang berkaitan dengan sejarah Islam Asia Tenggara, sedangkan sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi sumber terhadap fokus penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai human instrument dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan literatur. Analisis data dilakukan menggunakan content analysis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Arab, Gujarat, Persia, Bengal, Coromandel, dan Mesir memiliki kontribusi dalam menjelaskan proses masuknya Islam di Asia Tenggara. Penyebaran Islam berlangsung melalui perdagangan, perkawinan, dakwah sufistik, pendidikan, dan kekuasaan politik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa islamisasi di Asia Tenggara berlangsung secara damai, adaptif, dan akomodatif terhadap budaya lokal sehingga membentuk karakter Islam yang moderat dan toleran.

INTRODUCTION

Islam merupakan salah satu agama dengan perkembangan paling signifikan di kawasan Asia Tenggara. Kawasan ini bahkan dikenal sebagai wilayah dengan populasi Muslim terbesar di dunia pada era kontemporer, terutama di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Perkembangan Islam di Asia Tenggara tidak hanya menunjukkan dimensi keagamaan, tetapi juga membentuk identitas sosial, budaya, dan politik masyarakat setempat. Berbeda dengan proses islamisasi di kawasan Timur Tengah atau Afrika Utara yang dalam beberapa kasus berlangsung melalui ekspansi politik, penyebaran Islam di Asia Tenggara cenderung berlangsung secara damai melalui aktivitas perdagangan, dakwah, pendidikan, perkawinan, dan jaringan ulama. Karakter damai tersebut melahirkan corak Islam Asia Tenggara yang moderat dan adaptif terhadap

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License:
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

budaya lokal (Helmiati, 2014; Hidayah & Batubara, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki karakteristik sejarah Islam yang khas dan berbeda dibandingkan wilayah Islam lainnya, sehingga menarik untuk terus dikaji dalam perspektif historis dan sosial keagamaan.

Dalam perkembangan historiografi Islam Asia Tenggara, pembahasan mengenai asal-usul kedatangan Islam masih menjadi diskursus yang terus diperdebatkan para sejarawan. Perdebatan tersebut berkaitan dengan tiga persoalan utama, yaitu asal wilayah pembawa Islam, aktor penyebar Islam, serta periode awal masuknya Islam ke Asia Tenggara. Berbagai teori seperti teori Gujarat, Arab, Persia, Bengal, Coromandel, dan Mesir berkembang dengan argumentasi masing-masing yang didasarkan pada bukti arkeologis, kesamaan mazhab, bentuk batu nisan, hingga catatan perjalanan asing. Azyumardi Azra menegaskan bahwa proses islamisasi di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari jaringan ulama dan hubungan intelektual antara Timur Tengah dengan dunia Melayu Nusantara yang berkembang secara dinamis sejak abad ke-17 (Azra, 1994). Di sisi lain, penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa jalur perdagangan maritim menjadi media penting dalam mempercepat penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara karena aktivitas ekonomi menciptakan ruang interaksi budaya dan agama secara intensif (Arnold, 1913; Ari et al., 2024).

Meskipun berbagai teori tentang kedatangan Islam telah banyak dibahas, masih terdapat perbedaan pandangan mengenai teori mana yang paling relevan dalam menjelaskan proses islamisasi di Asia Tenggara. Sebagian sejarawan menekankan dominasi peran pedagang Gujarat dalam membawa Islam ke Nusantara, sedangkan pandangan lain lebih menyoroti peran langsung pedagang Arab dan jaringan ulama Timur Tengah. Perbedaan interpretasi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai sejarah masuknya Islam di Asia Tenggara belum mencapai kesepakatan yang final dan masih membuka ruang penelitian lebih lanjut. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek kronologi dan wilayah asal kedatangan Islam, sementara pembahasan mengenai keterkaitan jalur penyebaran dengan penerimaan sosial masyarakat lokal belum dikaji secara komprehensif (Saleh, 2021; Fathurahman, 2022).

Permasalahan lainnya terletak pada minimnya kajian yang membahas karakteristik islamisasi Asia Tenggara secara komparatif dengan kawasan Islam lainnya. Padahal, proses islamisasi di Asia Tenggara memiliki kekhasan berupa akulturasi budaya yang relatif harmonis dan berlangsung tanpa dominasi militer. Islam di kawasan ini berkembang melalui pendekatan sufistik dan kultural sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal yang sebelumnya telah memiliki tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal. Kondisi tersebut menyebabkan terbentuknya identitas Islam Asia Tenggara yang moderat, toleran, dan inklusif. Namun demikian, dinamika tersebut sering kali hanya dibahas secara parsial sehingga belum memberikan pemahaman utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penyebaran Islam di kawasan ini (Rahmawati, 2014; Thaha et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori-teori kedatangan Islam di Asia Tenggara, menjelaskan jalur-jalur penyebaran Islam, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung penerimaan Islam oleh masyarakat lokal, serta memahami karakteristik khas islamisasi di kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sejarah Islam regional dan kontribusinya terhadap pembentukan identitas keislaman masyarakat Asia Tenggara hingga masa kini. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pembahasan teori kedatangan Islam

dengan analisis jalur penyebaran, faktor penerimaan sosial, serta karakteristik islamisasi secara holistik dalam satu kajian historis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian historiografi Islam Asia Tenggara sekaligus menjadi rujukan akademik dalam memahami perkembangan Islam yang moderat dan kontekstual di kawasan ini.

METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan teori dan jalur kedatangan Islam di Asia Tenggara. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sejarah secara mendalam dan sistematis (Creswell & Creswell, 2022; Sugiyono, 2023). Penelitian ini juga merujuk pada kajian sejarah Islam Asia Tenggara yang dikemukakan oleh Azra (1994), Helmiati (2014), dan Arnold (1913).

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan dalam mengumpulkan, memilih, dan menganalisis data penelitian. Data penelitian terdiri atas data primer berupa buku-buku utama sejarah Islam Asia Tenggara dan data sekunder berupa jurnal ilmiah serta artikel akademik yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur untuk memperoleh informasi yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian (Emzir, 2022; Sudaryono, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau content analysis. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami teori kedatangan Islam, jalur penyebaran, serta karakteristik islamisasi di Asia Tenggara. Analisis dilakukan secara sistematis dengan membandingkan berbagai pandangan para sejarawan mengenai proses masuknya Islam di kawasan tersebut (Sugiyono, 2023; Creswell & Creswell, 2022).

Populasi penelitian ini adalah seluruh sumber pustaka yang membahas sejarah Islam Asia Tenggara. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi sumber dengan fokus penelitian. Sumber yang digunakan meliputi karya Azra (1994), Helmiati (2014), Ricklefs (2008), dan Arnold (1913) yang dinilai memiliki kredibilitas akademik dalam kajian sejarah Islam Asia Tenggara (Sudaryono, 2022).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat disusun secara objektif dan ilmiah. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai teori dan jalur kedatangan Islam di Asia Tenggara (Emzir, 2022; Sugiyono, 2023).

RESULTS AND DISCUSSION

Teori-Teori Kedatangan Islam di Asia Tenggara

Masuknya Islam ke Asia Tenggara menjadi salah satu topik penting dalam kajian sejarah Islam karena berkaitan erat dengan proses pembentukan masyarakat Muslim terbesar di dunia. Para sejarawan memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai asal-usul kedatangan Islam di kawasan ini. Perbedaan tersebut umumnya berkisar pada tiga persoalan utama, yaitu dari mana Islam berasal, siapa yang membawa Islam, dan kapan Islam pertama kali masuk ke Asia Tenggara.

Salah satu teori yang cukup populer adalah teori Gujarat. Teori ini dikemukakan oleh para sarjana Barat seperti Snouck Hurgronje, Pijnappel, dan Moquette. Menurut teori ini, Islam yang berkembang di Asia Tenggara berasal dari Gujarat (India), bukan langsung dari Arab. Pendapat ini didasarkan pada kesamaan mazhab fikih yang dianut oleh umat Islam di Asia Tenggara dan Gujarat, yaitu mazhab Syafi'i, serta kemiripan bentuk batu nisan Malik al-Saleh di Samudera Pasai dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat (Ibit, 29–31). Namun, teori ini mendapat kritik karena Gujarat pada masa awal islamisasi Nusantara masih berada di bawah kekuasaan kerajaan Hindu.

Teori berikutnya adalah teori Bengal, yang dikemukakan oleh S.Q. Fatimi. Ia berpendapat bahwa Islam di Asia Tenggara berasal dari Bengal (India Timur). Argumen utama teori ini juga didasarkan pada bentuk batu nisan Malik al-Saleh yang dinilai lebih mirip dengan batu nisan di Bengal dibandingkan dengan yang ada di Gujarat. Akan tetapi, teori ini dianggap lemah karena perbedaan mazhab yang dianut, di mana umat Islam Bengal umumnya bermazhab Hanafi, sedangkan umat Islam Asia Tenggara bermazhab Syafi'i.

Selanjutnya terdapat teori Coromandel dan Malabar, yang dikemukakan oleh Marrison dengan merujuk pada pandangan Thomas W. Arnold. Teori ini menyatakan bahwa Islam di Asia Tenggara berasal dari wilayah Coromandel dan Malabar di pantai India Selatan. Dasar argumennya adalah kesamaan mazhab Syafi'i antara umat Islam di wilayah tersebut dan di Asia Tenggara. Selain itu, Marrison menilai bahwa pada saat Samudera Pasai mulai menerima Islam, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu, sehingga kecil kemungkinan Islam berasal dari sana.

Selain teori-teori yang berakar di India, terdapat pula teori Arab yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Jazirah Arab. Teori ini didukung oleh Thomas W. Arnold dan Azyumardi Azra, dengan merujuk pada sumber-sumber Cina yang mencatat keberadaan komunitas Muslim Arab di pesisir Sumatera sejak abad ke-7 M. Para pedagang Arab tersebut tidak hanya melakukan aktivitas perdagangan, tetapi juga menyebarkan Islam melalui interaksi sosial dan perkawinan dengan penduduk lokal.

Teori lainnya adalah teori Persia, yang melihat adanya pengaruh Persia dalam perkembangan awal Islam di Asia Tenggara. Bukti yang sering dikemukakan antara lain adanya tradisi keagamaan bernuansa Syiah dan penggunaan istilah-istilah Persia dalam praktik keislaman di beberapa daerah. Selain itu, tercatat pula keberadaan ulama keturunan Persia yang berperan penting dalam lingkungan kesultanan awal Islam di Nusantara (Taufik Abdullah, 1991).

Terakhir adalah teori Mesir, yang dikemukakan oleh Kaijzer dan diperkuat oleh Niemann serta de Hollander. Teori ini menyatakan bahwa Islam di Asia Tenggara berasal dari Mesir atau Hadramaut, dengan dasar kesamaan mazhab Syafi'i. Dalam Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia tahun 1969 dan 1978, disimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arab, bukan melalui India, sehingga semakin menguatkan teori Arab sebagai salah satu teori yang paling relevan.

Dari berbagai teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam di Asia Tenggara tidak dapat dijelaskan melalui satu teori tunggal. Proses masuknya Islam berlangsung secara kompleks dan melibatkan berbagai wilayah serta jalur, yang pada akhirnya membentuk corak Islam Asia Tenggara yang khas dan beragam.

Jalur Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara

Masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara tidak terlepas dari berbagai jalur yang bersifat damai dan persuasif. Jalur-jalur ini memungkinkan terjadinya interaksi

intensif antara pendatang Muslim dan masyarakat lokal sehingga ajaran Islam dapat diterima secara bertahap tanpa paksaan. Para sejarawan pada umumnya sepakat bahwa perdagangan menjadi jalur awal yang paling dominan dalam proses kedatangan Islam di kawasan ini.

Jalur perdagangan memainkan peran penting karena sejak abad ke-7 M Asia Tenggara telah menjadi bagian dari jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan Cina. Para pedagang Muslim yang singgah di pelabuhan-pelabuhan penting seperti Barus, Samudera Pasai, Malaka, dan Gresik tidak hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam melalui sikap, etika, dan praktik kehidupan sehari-hari (M.C. Ricklefs, 2008). Interaksi yang berkelanjutan ini kemudian membentuk komunitas Muslim pesisir yang menjadi pusat awal penyebaran Islam.

Selain perdagangan, jalur perkawinan turut mempercepat proses islamisasi. Banyak pedagang dan mubalig Muslim yang menikah dengan penduduk lokal, terutama dari kalangan bangsawan atau elite penguasa. Melalui perkawinan ini, Islam masuk ke dalam struktur sosial masyarakat dan bahkan lingkungan istana. Masuk Islamnya seorang penguasa sering kali diikuti oleh rakyatnya, sehingga islamisasi berlangsung lebih cepat dan luas (Denys Lombard, 1996).

Jalur dakwah dan pendidikan juga memegang peranan penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Para ulama dan mubalig, khususnya kaum sufi, menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan kultural yang adaptif terhadap tradisi lokal. Metode dakwah yang lembut dan menekankan nilai spiritual memudahkan masyarakat menerima Islam tanpa merasa kehilangan identitas budayanya (Azyumardi Azra, 2002). Seiring waktu, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti surau, dayah, pesantren, dan madrasah berkembang sebagai pusat penyebaran ilmu keislaman.

Selain itu, jalur politik dan kekuasaan turut mendukung penyebaran Islam. Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Malaka, dan Demak tidak hanya berfungsi sebagai pusat kekuasaan, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pengembangan hukum serta budaya Islam. Dukungan politik dari penguasa menjadikan Islam berkembang lebih sistematis dan terstruktur (Ibit, 60–62).

Dengan demikian, jalur kedatangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara bersifat majemuk dan saling berkaitan. Perpaduan antara perdagangan, perkawinan, dakwah, pendidikan, dan kekuasaan politik menjadikan proses islamisasi berlangsung secara damai dan berkelanjutan.

Proses Islamisasi dan Karakteristik Islam Asia Tenggara

Proses islamisasi di Asia Tenggara memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wilayah Islam lainnya. Islam tidak hadir sebagai kekuatan penakluk, melainkan sebagai sistem nilai yang berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal. Proses ini berlangsung secara bertahap dan akomodatif, sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1990).

Proses islamisasi di Asia Tenggara berlangsung secara bertahap dan damai melalui berbagai jalur. Berbeda dengan wilayah lain yang mengalami penyebaran Islam melalui ekspansi militer, islamisasi di kawasan ini lebih banyak terjadi melalui berikut ini

1. Jalur Perdagangan

Jalur perdagangan merupakan faktor utama dalam proses masuknya Islam ke Asia Tenggara. Sejak abad ke-7 M, kawasan ini telah menjadi bagian dari jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan Cina. Para pedagang Muslim yang singgah di pelabuhan-pelabuhan strategis tidak hanya melakukan transaksi ekonomi, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam melalui perilaku, etika bisnis, dan kehidupan sosial mereka.

2. **Jalur Perkawinan**

   Perkawinan antara pedagang Muslim dengan penduduk lokal, khususnya dari kalangan bangsawan, mempercepat proses penerimaan Islam. Melalui jalur ini, Islam masuk ke dalam struktur sosial masyarakat dan berkembang secara lebih luas di lingkungan keluarga serta komunitas.

3. **Jalur Dakwah dan Tasawuf**

   Peran ulama dan kaum sufi sangat penting dalam proses islamisasi. Pendekatan tasawuf yang menekankan aspek spiritual, akhlak, dan kedamaian membuat ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya telah mengenal tradisi mistik. Metode dakwah yang persuasif, adaptif, dan tidak konfrontatif menjadi salah satu kunci keberhasilan penyebaran Islam di kawasan ini.

4. **Jalur Pendidikan**

   Pendirian surau, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya turut memperkuat penyebaran Islam. Melalui pendidikan, ajaran Islam tidak hanya dipahami secara ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat.

5. **Jalur Kekuasaan Politik**

   Masuk dan berkembangnya Islam semakin kuat ketika para penguasa lokal memeluk agama Islam. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, Aceh, Demak, dan Ternate-Tidore menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, sehingga penyebarannya semakin luas dan terstruktur.

Salah satu ciri utama islamisasi di Asia Tenggara adalah kuatnya peran tasawuf dan tradisi sufistik. Ajaran tasawuf yang menekankan aspek spiritual, etika, dan kedamaian sangat sesuai dengan pola religiositas masyarakat lokal yang sebelumnya telah mengenal tradisi mistik dan kepercayaan animisme-dinamisme. Hal ini membuat Islam mudah diterima dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat (Clifford Geertz, 1960).

Selain itu, Islam di Asia Tenggara menunjukkan kemampuan tinggi dalam beradaptasi dengan budaya lokal. Tradisi dan adat istiadat setempat tidak serta-merta dihapus, melainkan diislamkan atau diberi makna baru sesuai dengan ajaran Islam. Proses akulturasi ini melahirkan praktik keagamaan yang khas, seperti tradisi keagamaan lokal, seni, dan sistem sosial yang bernuansa Islam tanpa kehilangan unsur budaya daerah (Musyrifah Sunanto, 2005).

Karakteristik lain dari Islam Asia Tenggara adalah sifatnya yang moderat dan toleran. Sejarah panjang interaksi Islam dengan berbagai kelompok etnis dan agama membentuk sikap keberagamaan yang terbuka dan damai. Nilai-nilai ini menjadi ciri penting Islam Asia Tenggara dan berperan besar dalam menjaga harmoni sosial di tengah kemajemukan masyarakat kawasan ini (A. Hasjmy, 1989).

Dengan demikian, proses islamisasi di Asia Tenggara tidak hanya menghasilkan penyebaran agama Islam secara luas, tetapi juga membentuk karakter Islam yang khas, yaitu Islam yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap budaya lokal.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedatangan Islam di Asia Tenggara tidak dapat dijelaskan melalui satu teori tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai wilayah dan jaringan perdagangan internasional. Teori Gujarat, Arab, Persia, Bengal, Coromandel, dan Mesir masing-masing memiliki argumentasi historis yang memperlihatkan kompleksitas proses islamisasi di kawasan ini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jalur perdagangan menjadi media utama penyebaran Islam yang kemudian diperkuat melalui perkawinan, dakwah sufistik, pendidikan, dan dukungan politik kerajaan Islam. Proses islamisasi berlangsung secara damai, adaptif, dan akomodatif terhadap budaya lokal sehingga membentuk karakter Islam Asia Tenggara yang moderat, toleran, dan inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penyebaran Islam di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh pendekatan sosial budaya yang fleksibel dan kemampuan Islam berinteraksi dengan tradisi masyarakat setempat.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga analisis hanya didasarkan pada sumber-sumber literatur tanpa didukung data lapangan atau kajian arkeologis secara langsung. Selain itu, penelitian ini belum membahas secara mendalam perbandingan proses islamisasi antarnegara di Asia Tenggara maupun pengaruh perkembangan global terhadap dinamika Islam regional kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan multidisipliner dengan memadukan kajian sejarah, antropologi, dan sosiologi agar diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam pengembangan studi sejarah Islam Asia Tenggara serta memperkuat pemahaman masyarakat mengenai karakter Islam yang damai, moderat, dan mampu hidup berdampingan dengan keberagaman budaya.

REFERENCES

Abdullah, T. (Ed.). (1991). *Sejarah umat Islam Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia.

Al-Attas, S. M. N. (1990). *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*. Mizan.

Arnold, T. W. (1913). *The preaching of Islam: A history of the propagation of the Muslim faith*. Constable & Company Ltd.

Azra, A. (1994). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Mizan.

Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Mizan.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.

Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.

Fatimi, S. Q. (1963). *Islam comes to Malaysia*. Malaysian Sociological Research Institute.

Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.

Hasjmy, A. (1989). *Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*. Bulan Bintang.

Helmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang budaya* (Jilid II). Gramedia.

Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200–2008*. Serambi.

Sudaryono. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method*. Rajawali Pers.
Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sunanto, M. (2005). *Sejarah peradaban Islam Indonesia*. RajaGrafindo Persada.